

PREVALENSI PERUBAHAN PERILAKU ANJING LOKAL (*Canis familiaris*) JANTAN YANG DIKANDANGKAN DENGAN PRINSIP KESEJAHTERAAN HEWAN SELAMA 60 HARI

Prevalence of Behavioural Changes in Male Local Dog (Canis familiaris) Caged Based on Animal Welfare Principles for 60 Days

Nofri Alfi¹, Teuku Reza Ferasyi², Erdiansyah Rahmi³, Mulyadi Adam⁴, Idawati Nasution⁵, dan Ismail²

¹Program Studi Pendidikan Dokter Hewan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

²Laboratorium Kesehatan Masyarakat Veteriner Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

³Laboratorium Histologi Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

⁴Laboratorium Fisiologi Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

⁵Laboratorium Anatomi Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

E-mail: nofri.alfi0702101010042@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui prevalensi perubahan perilaku anjing lokal jantan yang dikandangkan berdasarkan prinsip kesejahteraan hewan. Sebanyak 3 ekor anjing lokal jantan dijadikan sebagai obyek penelitian. Perilaku anjing diamati dengan metode *focal animal sampling*. Anjing dikandangkan selama 60 hari, dipenuhi kebutuhan makan dan minum serta tempat tinggalnya. Dalam pengamatan anjing diidentifikasi berdasarkan warna bulu dan ukuran tubuh. Perilaku anjing diamati tiga kali setiap hari yaitu pada pagi, siang, dan sore selama 3 periode, yaitu periode I (hari ke-1 sampai hari ke-20), periode II (hari ke-21 sampai hari ke-40), dan periode III (hari ke-41 sampai hari ke-60). Pengamatan dilakukan selama 60 hari, alokasi waktu per pengamatan sekitar 30 menit. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa prevalensi perilaku yang terjadi pada anjing selama periode I didominasi oleh duduk diam dan tidur. Di samping itu, juga diselingi dengan perilaku berlari, berjalan, bermain, mencium-cium, dan makan. Pada periode ini juga terlihat perilaku stres seperti menggonggong, menggali, mundur/bersembunyi, menggigit, dan memanjat. Pada periode II dan periode III perilaku duduk diam dan tidur semakin dominan, sedangkan perilaku stres sangat berkurang. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa anjing lokal akan menunjukkan perilaku stres selama 20 hari pertama dikandangkan, dan akan semakin tenang pada hari-hari berikutnya selama kesejahteraan hewan dipenuhi.

Kata kunci: anjing lokal, perilaku anjing, kesejahteraan hewan

ABSTRACT

The aim of this research was to determine the prevalence of behavioral changes of male local dog caged based on animal welfare principles. A total of three male local dogs was used as the experiment object. Dog behavior was observed using focal animal sampling method. Dogs were caged for 60 days, provided with sufficient food and water ad libitum. The dogs were identified based on their color and body size. Their behavior were observed three times each days in the morning, midday, and afternoon with 3 periods: period I (day 1 to day 20), period II (day 21 to day 40), and period III (day 41 to day 60). The observation was carried out for 60 days with allocation time was 30 minutes/ each observations. The result obtained indicated that the prevalence of behavior in dogs during the first period was dominated by sitting and sleeping. In addition, they were showed the behavior of running, walking, playing, sniffing, and eating. During this period, they were also expressed of stress behavior, such as barking, digging, backward/hiding, biting, and climbing. In the second and third periods of observation, the behaviors of sitting and sleeping are increased while behaviors of stress are reduced. Based on this results, it can be concluded that local dogs indicate stress behavior during the first 20 days caged, then they become more calm during the following days when animal welfare principle is fulfilled.

Key words: local dog, dog behavior, animal welfare

PENDAHULUAN

Anjing (*Canis familiaris*) merupakan hewan yang telah lama dikenal sebagai hewan piaraan dan pekerja. Di Indonesia, terdapat anjing yang dipelihara untuk dijadikan sebagai anjing pemburu, anjing penjaga ladang, ataupun penjaga rumah. Salah satu contoh anjing yang digunakan adalah anjing kampung (anjing lokal) untuk berburu babi hutan. Penggunaan anjing kampung ini karena memiliki tubuh yang kecil memanjang, telinga dan moncongnya runcing, penciuman tajam, dapat berlari dengan cepat serta memiliki kemampuan berenang (Untung, 1999). Selain itu, anjing kampung mampu bersosialisasi dengan manusia dan dalam perawatannya tidak terlalu susah (Dharmojo, 2003).

Meskipun anjing lokal banyak dipelihara oleh masyarakat, namun sangat sedikit informasi terkait

perilakunya. Selain itu, aspek kesejahteraan hewan bisa jadi jarang diperhatikan. Dalam usaha meningkatkan kualitas pemeliharaan sangat diperlukan data mengenai karakteristik perilaku anjing lokal. Data perilaku tersebut akan berguna dalam perbaikan manajemen pemeliharaan anjing lokal. Di samping itu, juga untuk memenuhi aspek kesejahteraan hewan. Perubahan perilaku pada hewan yang dikandangkan bisa diamati dari sejak awal hingga beberapa waktu kemudian. Menurut Marston (2007), hewan yang baru dikandangkan atau ditempatkan di lokasi yang lain akan memperlihatkan perilaku-perilaku stres seperti menggonggong, memakan kotoran serta menggigit. Selama ini referensi mengenai perilaku anjing masih berasal dari referensi luar negeri, sehingga kurang tepat digunakan di Indonesia karena memiliki perbedaan klimatologis dan genetik. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu

penelitian terhadap perubahan perilaku pada anjing lokal yang dikandangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka perlu dilakukan penelitian tentang perubahan perilaku anjing yang dikandangan serta pengaruh lama waktu pengandangan serta pengaruh aspek kesejahteraan hewan selama pengandangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi bentuk-bentuk dan perubahan perilaku anjing yang dikandangan berdasarkan pada prinsip kesejahteraan hewan. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kondisi dan perilaku anjing untuk memenuhi prinsip kesejahteraan hewan dalam pemeliharaan.

MATERI DAN METODE

Anjing yang digunakan dalam penelitian ini ditempatkan di kandang yang dipersiapkan sedemikian rupa dengan ukuran 5x5 m untuk 3 ekor anjing agar mereka merasa nyaman dan memenuhi prinsip kesejahteraan hewan. Lokasi kandang berada di lingkungan UPT. *Teaching Farm* Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Syiah Kuala. Anjing diberikan pakan pada pagi dan sore hari berupa campuran nasi dan tulang serta daging ayam.

Pengumpulan data perilaku anjing dilakukan dengan metode *focal animal sampling*. Teknik ini digunakan untuk mengetahui seluruh perilaku yang tampak atau teramati hanya dari satu individu dalam melakukan aktivitas harian setiap menit pengamatan. Menurut

Ramadhani (2013), teknik pengambilan data dengan metode *focal animal sampling* ini dapat memberikan informasi mengenai rangkaian peristiwa yang teramati, interaksi antar individu dan durasi perilaku yang teramati.

Dalam penelitian ini pengamatan dilakukan dari depan kandang dengan jarak lima meter untuk mengamati perilaku yang dilakukan masing-masing anjing dengan menggunakan kamera. Waktu efektif pengamatan selama 60 hari pada waktu pagi, siang, dan sore dengan alokasi waktu tiap pengamatan selama 30 menit.

Analisis Data

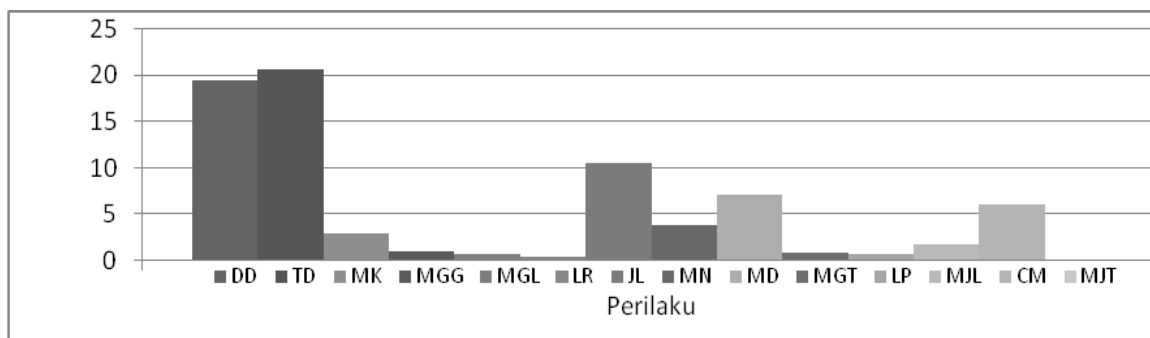
Data prevalensi perubahan perilaku anjing dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

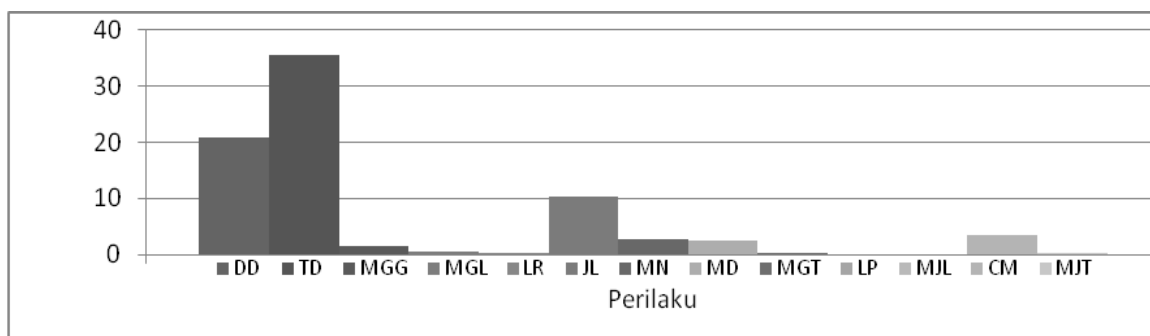
Periode I

Periode I adalah periode ketika anjing mulai ditempatkan di dalam kandang (hari ke-1) sampai pada hari ke-20. Hasil pengamatan frekuensi prevalensi perilaku anjing saat waktu pagi hari disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1 memperlihatkan bahwa frekuensi prevalensi perilaku anjing saat waktu pagi hari pada periode I yang paling dominan adalah perilaku duduk diam, tidur, dan berjalan sedangkan perilaku makan, bermain, mundur/bersembunyi, menjilat-jilat, dan mencium-cium kurang dominan. Perilaku yang paling rendah frekuensinya adalah menggonggong, menggali, berlari, menggigit, melompat-lompat, dan memanjat.



Gambar 1. Hasil pengamatan frekuensi prevalensi perilaku anjing saat waktu pagi hari pada periode I (DD= Duduk diam, TD= Tidur, MK= Makan, MGG= Menggonggong, MGL= Menggali, LR= Berlari, JL= Berjalan, MN= Bermain, MD= Mundur/bersembunyi, MGT= Menggigit, LP= Melompat-lompat, MJL= Menjilat-jilat, CM= Mencium-cium, MJT= Memanjat)



Gambar 2. Hasil pengamatan frekuensi prevalensi perilaku anjing saat waktu siang hari pada periode I (DD= Duduk diam, TD= Tidur, MGG= Menggonggong, MGL= Menggali, LR= Berlari, JL= Berjalan, MN= Bermain, MD= Mundur/bersembunyi, MGT= Menggigit, LP= Melompat-lompat, MJL= Menjilat-jilat, CM= Mencium-cium, MJT= Memanjat)

Pada Gambar 2 disajikan hasil pengamatan frekuensi prevalensi perilaku anjing saat waktu siang hari pada periode I. Dari Gambar 2 terlihat bahwa frekuensi prevalensi perilaku anjing saat waktu siang hari pada periode I juga didominasi oleh perilaku duduk diam, tidur, dan berjalan sedangkan perilaku bermain, mundur/ bersembunyi, dan mencium-cium terlihat kurang dominan. Kemudian perilaku dengan frekuensi yang paling rendah adalah menggonggong, menggali, berlari, menggigit, melompat-lompat, menjilat-jilat, dan memanjat.

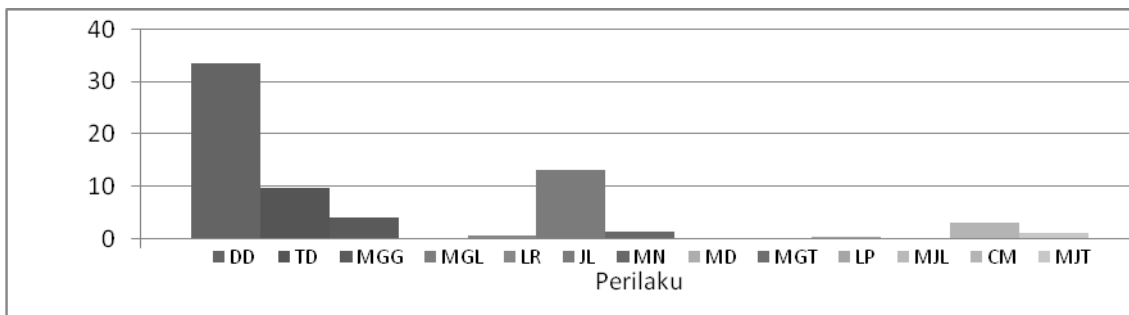
Hasil pengamatan frekuensi prevalensi perilaku anjing saat waktu sore hari pada periode I disajikan pada Gambar 3. Frekuensi prevalensi perilaku anjing yang paling dominan saat waktu sore hari pada periode I adalah perilaku duduk diam dan berjalan. Perilaku tidur, menggonggong, dan mencium-cium terlihat kurang dominan sedangkan frekuensi perilaku menggali, berlari, bermain, mundur/bersembunyi,

menggigit, melompat-lompat, menjilat-jilat, dan memanjat terlihat sangat rendah.

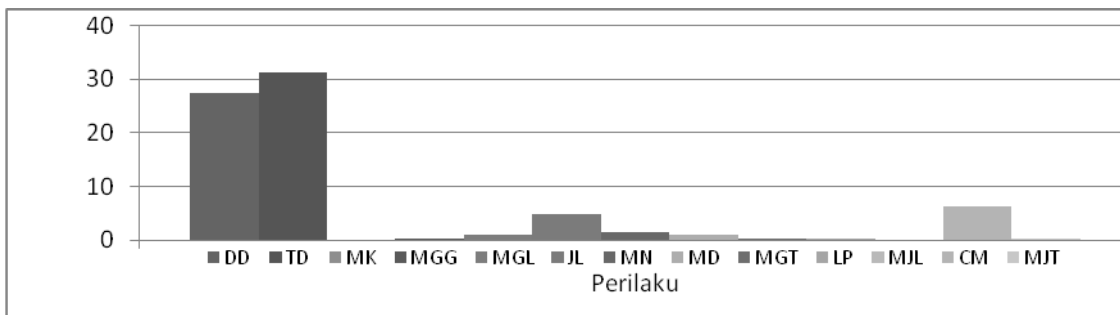
Periode II

Periode II ini dimulai pada hari ke-21 anjing dikandangkan dan berakhir pada hari ke-40. Dari Gambar 4 terlihat bahwa frekuensi prevalensi perilaku saat waktu pagi hari pada periode II didominasi oleh perilaku duduk, diam, dan tidur. Perilaku berjalan dan mencium-cium juga ada namun tidak dominan sedangkan frekuensi prevalensi perilaku lainnya seperti makan, menggonggong, menggali, bermain, mundur/bersembunyi, menggigit, melompat-lompat, menjilat-jilat, dan memanjat terlihat sangat rendah.

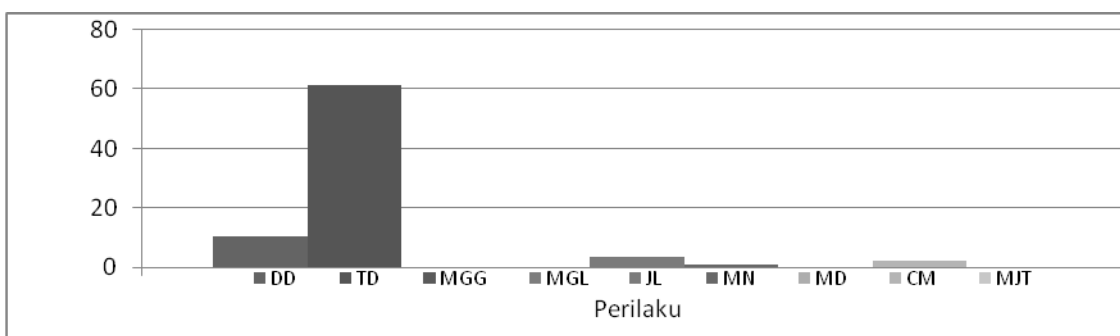
Frekuensi prevalensi perilaku anjing yang teramati saat waktu siang hari pada periode II disajikan pada Gambar 5. Perilaku yang paling dominan adalah tidur. Selanjutnya, perilaku duduk diam dan berjalan frekuensinya kurang dominan. Perilaku-perilaku



Gambar 3. Hasil pengamatan frekuensi prevalensi perilaku anjing saat waktu sore hari pada periode I (DD= Duduk diam, TD= Tidur, MK= Makan, MGG= Menggonggong, MGL= Menggali, LR= Berlari, JL= Berjalan, MN= Bermain, MD= Mundur/bersembunyi, MGT= Menggigit, LP= Melompat-lompat, MJL= Menjilat-jilat, CM= Mencium-cium, MJT= Memanjat)



Gambar 4. Hasil pengamatan frekuensi prevalensi perilaku anjing saat waktu pagi hari pada periode II (DD= Duduk diam, TD= Tidur, MK= Makan, MGG= Menggonggong, MGL= Menggali, JL= Berjalan, MN= Bermain, MD= Mundur/bersembunyi, MGT= Menggigit, LP= Melompat-lompat, MJL= Menjilat-jilat, CM= Mencium-cium, MJT= Memanjat)



Gambar 5. Hasil pengamatan frekuensi prevalensi perilaku anjing saat waktu siang hari pada periode II (DD= Duduk diam, TD= Tidur, MGG= Menggonggong, MGL= Menggali, JL= Berjalan, MN= Bermain, MD= Mundur/bersembunyi, CM= Mencium-cium, MJT= Memanjat)

lainnya juga terlihat meskipun dengan frekuensi yang rendah adalah menggonggong, menggali, bermain, mundur/bersembunyi, mencium-cium, dan memanjat.

Frekuensi prevalensi perilaku anjing saat waktu sore hari pada periode II disajikan pada Gambar 6. Saat waktu sore hari pada periode II ini frekuensi prevalensi perilaku duduk diam sangat dominan. Kemudian perilaku tidur, berjalan, bermain, dan mencium-cium yang frekuensi prevalensinya kurang dominan. Prevalensi perilaku-perilaku dengan frekuensi yang sangat rendah yaitu makan, menggonggong, menggali, mundur/bersembunyi, menggigit, melompat-lompat, menjilat-jilat, dan memanjat.

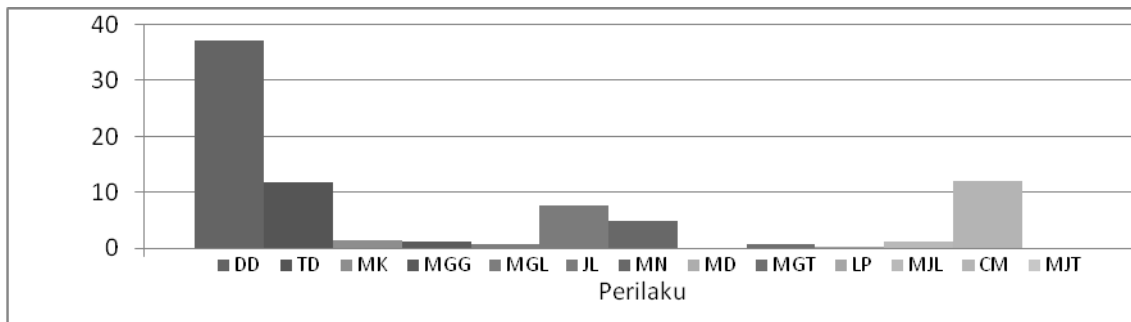
Periode III

Pengamatan frekuensi prevalensi perilaku anjing ketika hari ke-41 sampai hari ke-60 setelah anjing ditempatkan di dalam kandang. Pada periode ini anjing telah menunjukkan perilaku yang lebih tenang karena

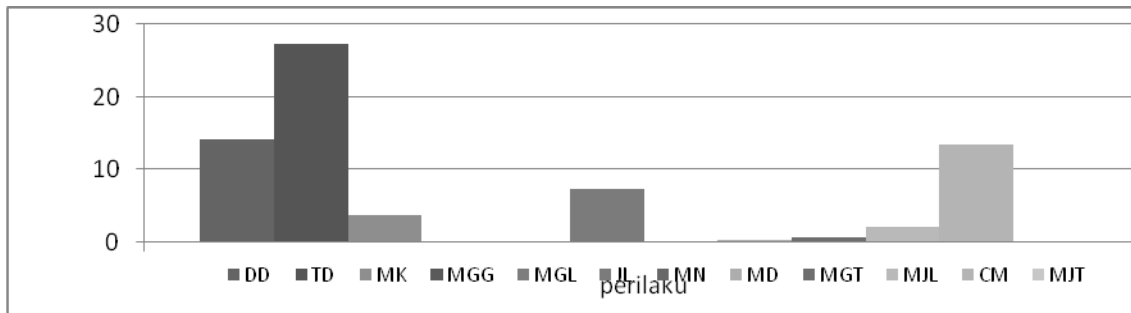
telah beradaptasi dengan lingkungannya. Hasil pengamatan frekuensi prevalensi perilaku anjing saat waktu pagi hari pada periode III ini disajikan pada Gambar 7.

Frekuensi prevalensi perilaku anjing saat waktu pagi hari pada periode III didominasi oleh perilaku duduk diam, tidur, dan mencium-cium sedangkan perilaku makan dan berjalan saat waktu pagi hari pada periode III ini terlihat kurang dominan. Prevalensi perilaku-perilaku seperti menggonggong, menggali, bermain, mundur/bersembunyi, menggigit, menjilat-jilat, dan memanjat juga terlihat namun frekuensinya rendah. Hasil pengamatan saat waktu siang hari pada periode III ini disajikan pada Gambar 8.

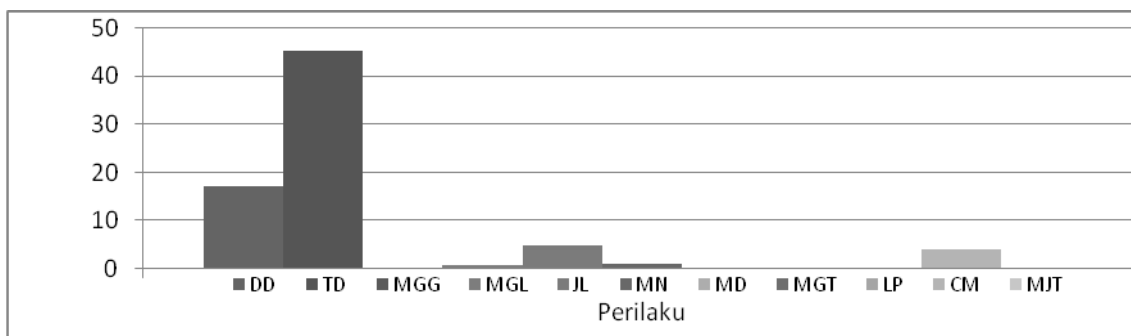
Frekuensi prevalensi perilaku saat waktu siang hari pada periode III juga didominasi oleh duduk diam dan tidur. Kemudian frekuensi prevalensi perilaku berjalan dan mencium-cium terlihat kurang dominan sedangkan perilaku-perilaku dengan frekuensi yang paling rendah



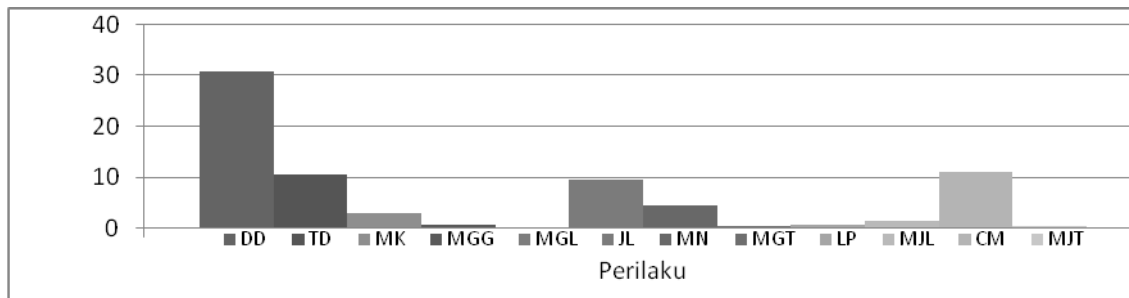
Gambar 6. Hasil pengamatan frekuensi prevalensi perilaku anjing saat waktu sore hari pada periode II (DD= Duduk diam, TD= Tidur, MK= Makan, MGG= Menggonggong, MGL= Menggali, JL= Berjalan, MN= Bermain, MD= Mundur/bersembunyi, MGT= Menggigit, LP= Melompat-lompat, MJL= Menjilat-jilat, CM= Mencium-cium, MJT= Memanjat)



Gambar 7. Hasil pengamatan frekuensi prevalensi perilaku anjing saat waktu pagi hari pada periode III (DD= Duduk diam, TD= Tidur, MK= Makan, MGG= Menggonggong, MGL= Menggali, JL= Berjalan, MN= Bermain, MD= Mundur/bersembunyi, MGT= Menggigit, MJL= Menjilat-jilat, CM= Mencium-cium, MJT= Memanjat)



Gambar 8. Hasil pengamatan frekuensi prevalensi perilaku anjing saat waktu siang hari pada periode III (DD= Duduk diam, TD= Tidur, MGG= Menggonggong, MGL= Menggali, JL= Berjalan, MN= Bermain, MD= Mundur/bersembunyi, MGT= Menggigit, LP= Melompat-lompat, CM= Mencium-cium, MJT= Memanjat)



Gambar 9. Hasil pengamatan frekuensi prevalensi perilaku anjing saat waktu sore hari pada periode III (DD= Duduk diam, TD= Tidur, MK= Makan, MGG= Menggonggong, MGL= Menggali, LR= Berlari, JL= Berjalan, MN= Bermain, MGT= Menggigit, LP= Melompat-lompat, MJL= Menjilat-jilat, CM= Mencium-cium, MJT= Memanjat)

adalah menggali, bermain, menggigit, melompat-lompat, dan memanjat. Hasil pengamatan saat waktu sore hari pada periode III disajikan pada Gambar 9.

Saat waktu sore hari pada periode III, frekuensi prevalensi perilaku duduk diam sangat tinggi sedangkan perilaku tidur, makan, berjalan bermain, dan mencium-cium kurang dominan. Frekuensi prevalensi perilaku-perilaku lain seperti menggonggong, menggali, menggigit, melompat-lompat, menjilat-jilat, dan memanjat juga terlihat meskipun sangat yang rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan pada periode I terlihat bahwa anjing sedang dalam masa adaptasi memperlihatkan perilaku yang tidak tenang pada saat tersebut. Anjing terlihat sangat aktif dan merasa tidak nyaman berada di dalam kandang. Hal ini kemungkinan dikarenakan anjing merasa stres berada di tempat baru. Belpedio (2010), menyatakan pada masa adaptasi anjing akan rentan terhadap masalah perilaku terutama akibat stres. Selanjutnya Marston (2007) menyatakan bahwa penempatan anjing di dalam kandang awalnya akan membuat anjing mengalami stres kurungan, diikuti oleh kebosanan akibat terbatasnya kontrol lingkungan mereka. Dalam penelitian ini terlihat bahwa anjing menunjukkan perilaku stres seperti menggonggong, menggali, mundur/bersembunyi, menggigit, menjilat-jilat dan memanjat.

Pada periode I ini, penempatan anjing secara berkelompok tidak mengurangi perilaku stres. Menurut Oliver (1993), pengandangan anjing berkelompok merupakan salah satu langkah untuk menciptakan kondisi yang nyaman bagi anjing. Hal ini disebabkan karena anjing merupakan hewan sosial yang memiliki naluri sebagai hewan kelompok. Penempatan beberapa anjing dalam satu kandang memungkinkan untuk mencegah timbulnya sifat agresif, misalnya antara anjing yang lebih tua terhadap anjing yang lebih muda. Namun menurut Orihel (2006), penempatan berkelompok membutuhkan waktu untuk sosialisasi antar individu. Selain itu juga berpotensi anjing mengalami stres dan cedera ketika diperkenalkan pada kelompok baru.

Pada periode II terlihat bahwa anjing telah lebih tenang dibandingkan dengan pada periode I. Frekuensi prevalensi duduk diam serta tidur semakin dominan pada periode II ini sedangkan frekuensi prevalensi perilaku menggonggong, menggali, mundur/bersembunyi,

menggigit, menjilat-jilat dan memanjat mengalami penurunan. Kondisi tersebut kemungkinan disebabkan karena anjing telah beradaptasi dengan kawanannya, lingkungan serta manusia. Interaksi dengan manusia terutama saat pemberian pakan dan minum serta saat membersihkan kandang.

Selain interaksi yang intensif, perubahan perilaku anjing dalam penelitian ini kemungkinan juga disebabkan karena terpenuhinya aspek kesejahteraan hewan, diantaranya adalah kandang yang nyaman dan sesuai standar serta pemberian pakan yang cukup. Pemenuhan kesejahteraan hewan akan menyebabkan penurunan frekuensi perilaku-perilaku stres seperti menggonggong, menggali, mundur/bersembunyi, menggigit, dan memanjat.

Pada periode III anjing semakin tenang, frekuensi prevalensi perilaku duduk diam dan tidur semakin dominan. Hal ini kemungkinan dapat disebabkan oleh jangka waktu interaksi dengan manusia dan terpenuhi aspek-aspek kesejahteraan hewan sudah sejak lama dari hari pertama pengamatan. Dalam penelitian yang menggunakan hewan, aspek-aspek *animal welfare* serta pengayaan lingkungan dikarenakan sangat berpengaruh terhadap tampilan perilaku. Ketika hewan tidak dapat mengekspresikan perilaku alamiahnya serta tidak dapat mengendalikan lingkungan mereka, maka akan menimbulkan stres dan dapat dimanifestasikan sebagai perilaku abnormal (Stephen dan Ledger, 2005).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa anjing lokal akan menunjukkan perilaku stres selama 20 hari pertama dikandangan, dan akan semakin tenang pada hari-hari berikutnya selama kesejahteraan hewan dipenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Belpedio, C. 2010. Understanding kennel stress in canines (*Canis lupus familiaris*)-A review of the literature. *J. Appl. Companion Anim. Behavior*. 4(1):23-28.
- Dharmojono. 2003. *Anjing Permasalahan dan Pemecahan*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Marston, L. 2007. The Importance of Good Record Keeping in Shelter. http://ipet.com.au/sites/default/files/ARG_-_shelter_research_4.pdf.

-
- Oliver, J.E. 1993. **Small Animal Clinical Diagnosis**. 2nd ed. Lippincott Company, Philadelphia.
- Orihel, J.S. 2006. Management and Rehabilitation of Inter-Dog Aggression in Animal Shelter. **Tesis**. The Faculty of Graduate Studies The University of British. Colombia.
- Ramadhani, A.H.M. 2013. Efektivitas Anestetikum Kombinasi Zoletil-Ketamin-Xylazin pada Babi Lokal (*Sus domestica*) Indonesia. **Skripsi**. Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Stephen, J.M. and R.A. Ledger. 2005. An audit of behaviour indicators of poor welfare in kenneled dogs in the United Kingdom. **J. Appl. Anim. Welfare Sci.** 8(2):79-95.
- Untung, O. 1999. **Merawat dan Melatih Anjing**. Penebar Swadaya, Jakarta.